




# PROSIDING

**PENGEJAWANTAHAN VISI MISI DAN TUJUAN  
JAKARTA, 30 NOVEMBER 2021**



**Prof. Dr. Manahan P Tampubolon, MM  
Dr. Bintang R Simbolon, M.Si  
Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi  
Dr. Lisa G Kailola, M.Pd  
Dr. Drs. Witarsa Tambunan, M.Si  
Dr. Hotner Tampubolon, MM  
Dr. Dameria Sinaga, M.Pd**

**MAGISTER ADMINSTRASI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

**ISBN : 978 - 623 - 6963 - 88 - 3**



**PROSIDING WEBINAR  
PENGEJAWANTAHAN VISI, MISI, DAN TUJUAN (VMT)  
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

**Steering Committee:**

**PENANGGUNG JAWAB** : Dr. Bintang R Simbolon, M.Si  
**KETUA PELAKSANA** : Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi  
**SEKRETARIS** : Angelia Patricia Situmorang, S.Pd  
**Editor** : Prof. Dr. Manahan P Tampubolon, MM  
**Reviewer** : Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi

ISBN: 978 – 623 – 6963 – 88 – 3

**Publisher:**

UKI Press

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630

Telp.(021)8092425, ukipress@uki.ac.id

Cetakan 1, 2022



**UKI Prees  
2022**

## **SINOPSIS**

### **PENGEJAWANTAHAN VISI, MISI, DAN TUJUAN PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN**

Pengejawantahan Visi, Misi dan Tujuan (VMT) Program Studi Magister Administrasi Pendidikan di Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia dilakukan secara berkesinambungan, terhadap lingkungan internal mahasiswa dan , dosen, serta lingkungan eksternal. Dengan melakukan hal ini, memberikan peluang bagi masyarakat internal dan eksternal memahami visi, misi dan tujuan program studi. Kontribusi setiap materi yang dibahas oleh :

1. Prof. Dr. Manahan Tampubolon, Se., MM.
2. Dr. Bintang Simbolon M.Si
3. Dra. Dr. Mesta Libong. M.Psi
4. Dr.Lisa G. Kailola
5. Dr. Witarsa Tambunan
6. Dr. Dameria Sinaga
7. Dr. Hotner Tampubolon

Masing-masing penulis memiliki keunikan dan semakin mempertegas VMT dari program studi. Pencerahan dan pengayaan materi VMT diharapkan berkontribusi terhadap tindakan peserta dalam proses kehidupan dan pelayanan yang diberikan. Membangun VMT harus peka dengan perubahan yang terjadi dalam proses pelayanan Pendidikan internal maupun eksternal. Untuk lebih jelaskan, setiap topik dari penulis yang berkontribsui diuraikan dalam prosiding ini.



## DAFTAR ISI

Ethics And Discipline In The Quality Of Service For (Universities Lecturers) <i>Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon. SE., MM</i>	1
Transformasi Pendidikan Abad 21 <i>Bintang Simbolon</i>	21
Pelayanan Pendidikan Dengan Nilai-Nilai Kristiani, Pancasila Untuk Meningkatkan SDM Berkelanjutan <i>Mesta Limbong</i>	34
Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Lisa G Kailola</i>	40
Strategi Program Studi Magister Administrasi /Manajemen Pendidikan Pascasarjana UKI Dalam Peningkatan Kualitas Unggul <i>Witarsa Tambunan</i>	50
Manajemen Pendidikan: Visi, Misi Dan Tujuan Sebagai Grand Strategi Pengembangan Program Studi <i>Hotner Tampubolon</i>	68
Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Manajemen Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Dan Komunikasi <i>Dameria Sinaga</i>	85



## TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21

**Bintang Simbolon**

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan  
Program Pascasarjana - Universitas Kristen Indonesia  
[bintangsmbln@yahoo.com](mailto:bintangsmbln@yahoo.com)

### ABSTRAK

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Pendidik dan peserta didik dituntut memiliki kemampuan belajar mengajar di abad 21 ini. Sejumlah tantangan dan peluang harus dihadapi oleh pendidik dan peserta didik agar dapat bertahan dalam abad yang dikenal dengan Transformasi Pendidikan Abad 21. Guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan harus merubah paradigma yang tidak hanya berfokus kepada konten namun berfokus pula pada pengembangan kreatifitas dan keterampilan belajar mandiri. Di sinilah peran guru berubah sehingga menjadi lebih mentor, fasilitator, kolaborator sumber daya dan mitra belajar. Guru harus menjemput penerapan model-model pembelajaran yang sesuai seperti belajar penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan, belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, maupun diskusi kelompok kecil.

*Kata kunci : transformasi pendidikan, guru, abad 21*

### PENDAHULUAN

Abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang artinya kehidupan manusia mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Abad 21 baru berlangsung selama dua dekade ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya pekerjaan rutin dan berulang-ulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin komputer. Kemajuan teknologi telah memasuki berbagai sendi kehidupan sehingga melahirkan Transformasi Pendidikan abad 21.



Pembelajaran saat ini diarahkan pada empat pilar pendidikan yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, yaitu: 1) Belajar untuk mengetahui (*Learning to Know*), 2) Belajar untuk berbuat (*Learning to Do*), 3) Belajar untuk menjadi jati diri (*Learning to Be*), dan 4) Belajar untuk hidup bersama (*Learning to Live Together*).

Pendidikan di Indonesia masih dinilai sangat rendah saat ini, karena Indonesia belum cukup kuat mencetak generasi bangsa yang dapat berdaya saing tinggi. Pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna, sehingga sistem pendidikan seperti itu sulit menciptakan potensi yang ada dalam diri manusia.

Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel (2009) menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi oral maupun tertulis, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, dan (6) menggunakan teknologi. *ASEAN Business Outlook Survey 2014* melaporkan hasil kajiannya dan menyatakan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara tujuan investasi asing dan bahkan menjadi salah satu tujuan utama di wilayah ASEAN. Survei tersebut mengindikasikan fakta yang kurang baik, bahwa Indonesia memiliki tenaga kerja dengan keahlian rendah dan murah. Jika dibandingkan dengan lulusan negara lain yang lebih ahli dan terlatih, misalnya Filipina sebagai peringkat tertinggi, bangsa Indonesia tidak akan mampu bersaing dan akan kehilangan kesempatan kerja yang baik, jika tidak didukung suatu program yang mencetak lulusan berketerampilan tinggi. Pekerjaan-pekerjaan baru berbasis produksi, analisis, distribusi dan teknologi informasi bermunculan. Seiring dengan perubahan pola hidup manusia akibat hadirnya teknologi, tempat kerja menjadi lebih berbasis komputer dan bertransformasi. Dibandingkan pada masa 20 atau 30 tahun yang lalu, para lulusan Indonesia kini membutuhkan keterampilan lebih untuk berhasil dalam menghadapi persaingan ketat abad ke-21. Hal ini merupakan tantangan yang harus disikapi dengan sebaik-baiknya.

Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perubahan rupa atau bentuk. Adapun Pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK adalah segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, pengelolaan dan penyampaian atau pemindahan informasi antar sarana/media.



Dalam Transformasi Pendidikan terdapat dua hal yang penting yaitu (1) Kecakapan dapat dikembangkan melalui model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran; (2) Kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 adalah ketrampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills – HOTS*) yang sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

### **PERUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalah pada pembahasan topik ini yaitu:  
Bagaimanakah peran guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21?

### **PEMBAHASAN**

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals* (1956) yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Bloom, dimulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu Kognitif (ketrampilan mental seputar pengetahuan), Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan), dan Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan).

HOTS sendiri merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom dan bertujuan untuk mengasah ketrampilan mental seputar pengetahuan. Ranah kognitif versi Bloom ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl dan kawan-kawan pada tahun 2001. Urutannya kemudian diubah menjadi enam yaitu : (1) mengingat (*remembering*), (2) memahami (*understand*), (3) mengaplikasikan (*applying*), (4) menganalisis (*analyzing*), (5) mengevaluasi (*evaluating*), (6) mencipta (*creating*).

Adapun tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan



berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya. Abad 21 baru berjalan dua dekade, namun dalam dunia pendidikan sudah dirasakan adanya pergeseran, dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Menurut Kemendikbud 2013 atau lebih dikenal dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran pada abad 21 terdiri dari : (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Pembelajaran abad ke-21 memiliki tujuan utama yakni membangun kemampuan belajar peserta didik dan mendukung perkembangan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, mandiri. Peran penting seorang guru abad ke-21 sebagai *role model* untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan dan komitmen bagi siswanya dalam menghadapi ketidakpastian di abad ke-21. Guru perlu memperkuat keingintahuan intelektual siswa, keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan baru dengan orang lain. Guru yang ahli dalam mencari tahu bersama-sama dengan siswa, tahu bagaimana melakukan sesuatu, tahu bagaimana cara untuk mengetahui sesuatu atau bagaimana menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru secara baik dan benar.



Standar baru diperlukan agar siswa kelak memiliki kompetensi yang diperlukan pada abad ke-21. Sekolah ditantang menemukan cara dalam rangka memungkinkan siswa sukses dalam pekerjaan dan kehidupan melalui penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah yang fleksibel, berkolaborasi dan berinovasi. Maka dari itu suatu bangsa dikatakan maju ketika pendidikannya tertata dengan baik dan melahirkan bibit-bibit yang cerdas agar bisa mengembangkan bangsa dan negaranya sendiri. Apabila suatu negara memiliki sistem pendidikan yang masih cacat atau masih memiliki banyak permasalahan, maka harus segera diselesaikan permasalahannya agar tidak berkepanjangan dan tidak menimbulkan kekacauan akibat dari masalah pendidikan yang tak kunjung selesai.

Dengan karakteristik-karakteristik generasi digital antara lain : 1) *Independen* yaitu generasi ini hidup dan tumbuh dalam kebebasan digital, kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan mudah tanpa batasan jarak dan waktu dan ini memiliki beberapa implikasi pada kehidupan nyata di mana mereka meminta kebebasan yang didapatkan dari kehidupan digital; 2) Menyenangkan, yaitu generasi ini mempunyai kecenderungan menjalani hidup dengan cara menyenangkan serta memiliki persepsi bahwa tidak ada kesulitan dan yang ada hanyalah tantangan; 3) *Ekspresif* yaitu generasi yang suka mengekspresikan diri dan hampir semua preferensi mereka ditunjukkan melalui media sosial; 4) *Instant* yaitu generasi yang memiliki karakter-karakter generasi digital yang membutuhkan kecepatan dalam segala hal yang membuat mereka menjadi kurang sabar; 5) Eksploratif yaitu generasi yang suka mengeksplorasi pengalaman, belajar dengan dukungan teknologi yang tersedia dan menghindari diajarkan dalam hal teknologi; 6) *Sharing* yaitu generasi yang produsen pasokan informasi terbesar di dunia digital terutama internet; 7) Interaktif yaitu generasi yang memilih jenis komunikasi yang responsif (*feedback* yang cepat) serta lebih memilih panggilan video, konferensi video, obrolan teman dan pertemuan online dan 8) Kolaborasi yaitu generasi yang menggunakan produk teknologi yang mudah, diduplikasi atau diproduksi oleh individu yang berbeda dan inilah yang disukai generasi digital. Dengan demikian pembelajaran abad 21 memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi karakteristik generasi digital.

Menurut BSNP di tahun 2010 tantangan pendidikan abad 21 adalah : (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and*



*Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (d) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (e) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (f) Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Karakteristik pembelajaran abad 21 dalam konteks kesadaran global adalah (1) menggunakan ketrampilan abad 21 untuk memahami dan menangani masalah global; (2) belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan individu yang mewakili budaya, agama, dan gaya hidup yang beragam dalam semangat saling menghormati dalam berdialog secara terbuka atau dalam konteks pribadi, pekerjaan dan komunitas; (3) memahami keragaman bangsa, budaya sebagai masyarakat global.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia ini, tidak hanya melibatkan campur tangan dari tenaga pendidik dan satu institusi saja. Tetapi juga harus ada kesatuan visi dan misi dari institusi pendidikan yang ada di Indonesia. Dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi sudah seharusnya mengarahkan siswanya kepada tantangan masa depan yang akan dihadapi di dunia pendidikan ini.

Bila kita melihat lapangan kerja yang ada di Indonesia saat ini, ada beberapa lapangan kerja yang sebelumnya tidak ada seperti *Sosial Media Specialist*, *Blogger*, *Web Developer*, dan beberapa pekerjaan lain yang baru muncul beberapa tahun terakhir ini. Mungkin 10 tahun ke depan, kita juga akan menemukan lapangan pekerjaan baru yang saat ini belum ada. Bagaimana para institusi pendidikan menyikapi transformasi zaman ini? Apabila institusi pendidikan di Indonesia masih menggunakan metode mengajar dengan kurikulum yang sama, akan membuat generasi muda Indonesia tertinggal dari kemajuan masa depan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun pelajaran 2013/2014 mulai memberlakukan kurikulum 2013. Salah satu aspek dalam kurikulum 2013



adalah guru bukan satu-satunya tempat belajar, maka siswa-siswi diijinkan untuk mencari ilmu dari media lain baik dari buku maupun dari internet yang saat itu sudah marak digunakan. Transformasi zaman dari waktu ke waktu ini, akan membuat peran manusia semakin berkurang dan digantikan dengan peran teknologi.

Karakteristik pembelajar abad 21 bahwa setiap orang belajar tanpa batas ruang dan waktu. Artinya (1) Tanda-tanda era disrupsi sudah nyata yang dicirikan bahwa belajar tidak lagi terbatas pada paket-paket pengetahuan; (2) pola belajar lebih informal; (3) orientasi belajar mandiri; (4) banyak cara belajar dengan banyak sumber.

Rotherham & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 yang terdiri dari: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Keterampilan memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Keterampilan kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi.

Dalam mencapai keterampilan abad ke-21 dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, membantu siswa mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*.

Selain itu, peran seorang guru juga sangat dibutuhkan dalam keterampilan pembelajaran abad 21 guna meningkatkan skill para generasi muda agar mampu bersaing dalam kancah internasional.



Guru harus merubah paradigma yang tidak hanya berfokus kepada konten namun berfokus pula pada pengembangan kreatifitas dan keterampilan belajar mandiri. Peran guru lebih sebagai mentor, fasilitator, kolaborator sumber daya dan mitra belajar. Guru harus menjemput penerapan model-model pembelajaran yang sesuai seperti belajar penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan, belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, maupun diskusi kelompok kecil.

Abad 21 benar-benar membutuhkan guru yang profilnya efektif, profesional dan memesona yang cocok untuk menghadapi tantangan abad 21. Kompetensi guru yang sudah dirumuskan pemerintah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik perlu dikontekstualisasikan dan dilakukan penyesuaian sehingga mampu mempersiapkan dan memprediksi kebutuhan belajar peserta didik abad 21 dan tuntutan masyarakat.

Adapun kompetensi guru perlu disesuaikan dengan karakteristik pembelajar abad 21 yaitu (1) Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru mengenai pengelolaan pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi; (2) Kompetensi kepribadian merupakan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, cangguh, humoris namun tegas, dan berwibawa; (3) Kompetensi sosial di mana pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua serta masyarakat; (4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus. Oleh karena itu, guru membutuhkan kondisi pembelajaran yang kondusif di sekolah sebagai wahana pembelajaran profesional yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pembimbingan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tuntutan model dan strategi



pengembangan guru yang efektif di era sekarang. Bagaimana hal ini terlaksana di masa pandemi ketika pembelajaran melalui daring?

Pembelajaran abad 21 memiliki ciri khas yaitu setiap orang belajar tanpa batas ruang dan waktu. Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah merdeka belajar. Setiap orang belajar tanpa batas ruang dan waktu. Tanda-tanda era disrupsi sudah nyata yang dicirikan; belajar tidak lagi terbatas pada paket-paket pengetahuan, pola belajar lebih informal, orientasi belajar mandiri (*self motivated learning*) dan banyak cara belajar dengan banyak sumber.

Dalam pembelajaran abad 21, guru harus menstimulus peserta didik agar mampu belajar secara *Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication* atau yang lebih populer dikenal istilah 4C. Guru harus merubah paradigma yang tidak hanya berfokus kepada konten namun berfokus pula pada pengembangan kreatifitas dan keterampilan belajar mandiri. Peran guru lebih sebagai mentor, fasilitator, kolaborator sumber daya dan mitra belajar.

Guru harus menjemput penerapan model-model pembelajaran yang sesuai seperti belajar penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan penyelidikan, belajar berdasarkan pengalaman sendiri, pembelajaran kontekstual, bermain peran dan simulasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, maupun diskusi kelompok kecil.

Abad 21 benar-benar membutuhkan guru yang profilnya efektif, profesional dan memesona yang cocok untuk menghadapi tantangan abad 21. Kompetensi guru yang sudah dirumuskan pemerintah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik perlu dikontekstualisasikan dan dilakukan penyesuaian sehingga mampu mempersiapkan dan memprediksi kebutuhan belajar peserta didik abad 21 dan tuntutan masyarakat abad 21.

Lantas bagaimana penerapan peran guru abad 21 dengan berbagai tuntutananya, pada masa pandemi ini? Apakah guru masih bisa memberikan pendidikan yang profesional dan memesona bagi peserta didiknya, ketika guru hanya mentransferkan ilmu melalui media daring saja? Selama kurang lebih satu setengah tahun, situasi kondisi kita berada dalam pandemi Covid-19, sehinga berdampak pula pada dunia pendidikan. Pembelajaran dilakukan secara daring dan segala keterbatasannya.



Banyak kasus yang ditemukan, peserta didik merasa jenuh dengan materi yang disampaikan satu arah oleh guru. Karena keterbatasan guru dalam menyampaikan materi. Banyak permasalahan terjadi ketika di lapangan, bukan hanya soal kuota internet, jaringan sering terputus, namun minat peserta didik dalam pembelajaran daring pun berkurang.

Pada jenjang pendidikan dasar, ibu mendampingi anaknya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, tak jarang ketika seorang ibu mendampingi anaknya belajar merasa kesal karena anak kurang disiplin.

Begitu pula dengan anak di jenjang menengah, banyak dari mereka yang mengabaikan pembelajaran saat daring. Lebih nyaman menggunakan gawai untuk bermain games daripada pembelajaran. Kembali lagi bahwa ini menjadi tugas terberat seorang guru ketika harus menjadi guru yang mempesona serta profesional di masa pandemi.

Tugas dan fungsi guru di abad 21 diantaranya, merencanakan pembelajaran atau pembimbingan, melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan, menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan, membimbing dan melatih peserta didik, melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Guru perlu kreatif dan inovatif di dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya bahkan dituntut mampu memprediksi perkembangan tugas pokok dan fungsinya. Ketika guru sudah kreatif dan inovatif dalam pembelajaran seyogyanya hal tersebut dapat menarik minat dan perhatian peserta didik untuk kembali secara maksimal mengikuti pembelajaran, tak terlepas itu secara daring atau luring. Kunci keberhasilan peran guru pada abad 21 harus mampu mengembangkan diri, melakukan publikasi ilmiah dan membuat karya inovatif. Paradigma guru telah bergeser dari *professional teaching* berubah menjadi *professional learning*, artinya guru bukan sekedar mengajar namun juga belajar yang berkelanjutan (*continuous professional learning*).

Dari semua penjabaran mengenai peran guru pada pembelajaran abad 21, ada yang perlu dimaknai oleh seluruh guru hebat di Indonesia, yakni cara pendekatan kepada peserta didik. Dengan cara membuka hati yaitu menggunakan hati, yang merupakan kunci utama. Dengan maksud, untuk menjadi guru yang profesional dan mempesona dihadapan peserta didik, kita terlebih dahulu mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik kita.



Oleh karenanya kita perlu melakukan observasi, kemudian kita identifikasi lalu kita akan membuat sebuah rencana aksi dalam metode pembelajaran. Karena, jelas setiap peserta didik itu memiliki karakteristik dan latar belakang berbeda.

Jika kita sudah dapat membuka hati peserta didik, mereka akan secara terbuka menerima materi serta didikan karakter yang disampaikan oleh gurunya. Ketika semua unsur sudah bersinergi, maka tujuan pembelajaran abad 21 ini akan tercapai dengan maksimal. Begitu pun dalam keadaan pandemi seperti saat ini, seorang guru tentu sangat berperan dalam pembelajaran peserta didik. Untuk mengembalikan konsentrasi dan semangat belajar peserta didiknya, guru terus membimbing tanpa lelah, dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam memberikan pengawasan serta memotivasi peserta didiknya.

Saat ini pembelajaran secara online (*e-learning*) memiliki keuntungan dibandingkan pembelajaran tatap muka yaitu : (1) keragaman media, (2) informasi yang diperoleh aktual, (3) *searching* tanpa batas, (4) pertukaran ide (*sharing*) antar siswa dan pendidik dalam bidang tertentu, (5) komunikasi yang tepat dengan email, (7) biaya yang rendah. Pembelajaran berbasis teknologi ini memungkinkan guru dan murid dapat berinteraksi secara sinkron (langsung) maupun asinkron (tidak langsung) dalam ruang belajar. Teknologi masa kini telah menciptakan kondisi belajar yang terkesan mudah dan fleksibel. Kondisi belajar yang fleksibel cenderung lebih mudah diterima oleh generasi zaman now. Mereka juga dapat melakukan interaksi belajar dalam ruang *virtual google classroom* atau platform lain yang dapat diakses melalui gadget masing-masing. Gadget dengan fungsi utama sebagai alat komunikasi telah mengalami pergeseran fungsi menjadi media belajar yang memudahkan anak didik saat ini.

Peran guru dalam transformasi pendidikan abad 21 adalah (1) Guru menjadi fokus utama dan menjadi sosok yang paling diharapkan dapat mengubah tataran Pendidikan berkemajuan, (2) Guru menjadi faktor penentu keberhasilan pengajaran yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, (3) Guru menjadi garda terdepan dalam menciptakan Sumber Daya Manusia berkualitas. Di tangan guru akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill, kematangan emosional, moral serta spiritual. Oleh sebab itu guru dituntut dapat menyesuaikan diri dan responsive terhadap kebutuhan zaman. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran berbasis digital menjadi hal yang



penting. Guru dapat memanfaatkan beragam aplikasi berbasis android, aplikasi berbasis konten atau aplikasi lain yang dapat menjadi stimulus anak didik dalam belajar.

Sebagai contoh, guru dapat membuat tutorial belajar dengan memanfaatkan aplikasi Youtube, Tiktok, Snackvideo yang sekarang sedang booming. Untuk kegiatan penilaian, guru tidak lagi menyediakan kertas soal dan lembar jawaban, tetapi cukup memanfaatkan aplikasi kahoot, quizizz atau aplikasi berbasis game lainnya. Pembelajaran dan evaluasi yang dikemas dalam aplikasi tersebut adalah respon konkrit oleh guru dalam menyingkapi perubahan pola belajar anak saat ini.

Keberhasilan pendidikan lainnya dapat diukur pada sisi *soft skill* (tutur kata, sikap mental, tingkah laku) anak didik. Tidak dapat dipungkiri, bahwa aspek afektif dalam hal ini kemampuan *soft skill* juga dipandang sebagai tolok ukur keberhasilan Pendidikan.

## **KESIMPULAN**

1. Empat ketrampilan yang harus dimiliki generasi di abad 21 dibutuhkan untuk mengarungi kehidupan citizenship, life and career, personal and social responsibility.
2. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran abad 21 ini, baik secara luring maupun daring.
3. Dalam pembelajaran abad 21, guru harus menstimulus peserta didik agar mampu belajar secara *Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication* atau yang lebih populer dikenal istilah 4C.
4. Guru harus merubah paradigma dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21.